

## Analisis potensi dan pengembangan Situ Cipanten berbasis ekowisata di Kabupaten Majalengka

Arumsari<sup>1</sup>, Tri Cahyanto<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*Corresponding author: Jl. A. H. Nasution No. 105 Bandung, Jawa Barat, Indonesia. 40614

E-mail addresses: [tri\\_cahyanto@uinsgd.ac.id](mailto:tri_cahyanto@uinsgd.ac.id)

---

### Kata kunci

Amenitas  
Atraksi wisata  
Ekowisata  
Pendidikan konservasi  
Situ Cipanten

### Keywords

Amenities  
Tourist attraction  
Ecotourism  
Conservation education  
Situ Cipanten

Diajukan: 31 Desember 2022

Ditinjau: 8 Maret 2023

Diterima: 24 April 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Cara Sitasi:

A. Arumsari, T. Cahyanto, "Analisis potensi dan pengembangan Situ Cipanten berbasis ekowisata di Kabupaten Majalengka", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 4, no. 1, pp. 35-47, 2024.

### Abstrak

Situ Cipanten adalah salah satu obyek wisata danau alami yang dikelilingi oleh hutan, terletak di Kabupaten Majalengka. Objek wisata ini memiliki daya tarik berupa mata air yang jernih, keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, serta kawasan yang masih alami. Situ Cipanten berpotensi menjadi kawasan ekowisata dengan daya tarik dan atraksi di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi ekowisata dan merumuskan strategi pengembangan objek wisata Situ Cipanten sebagai ekowisata di Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis gambaran berdasarkan kondisi fakta di lapangan. Pengumpulan data diperoleh dengan cara pengisian kuisioner dan wawancara. Parameter yang diukur dalam pengambilan data adalah atraksi, amenitas, aksesibilitas dan keterlibatan masyarakat. Data dianalisis melalui analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata Situ Cipanten. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Situ Cipanten memiliki potensi untuk dijadikan ekowisata dengan melihat potensi daya tarik serta unsur aksesibilitas, amenitas, dan atraksi berada dalam kondisi cukup baik serta terdapat keterlibatan masyarakat. Hasil analisis SWOT strategi prioritas yaitu menyusun strategi operasional pengembangan dengan berbagai atraksi, tetap menonjolkan unsur pendidikan konservasi serta peningkatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan pembangunan forum kegiatan pengelolaan.

### Abstract

Situ Cipanten is a natural lake tourist attraction surrounded by forests, located in Majalengka Regency. This tourist attraction has the attraction of clear spring water, biodiversity of both flora and fauna, and an unspoiled area. Situ Cipanten has the potential to become an ecotourism area with attractions within it. The aim of this research is to determine the potential for ecotourism and construct a strategy for developing the Situ Cipanten tourist attraction as ecotourism in Majalengka Regency. The method used in this research is descriptive qualitative by analyzing descriptions based on factual conditions in the field. Data collection was obtained by filling out questionnaires and interviews. The parameters measured in data collection are attractions, amenities, accessibility and community involvement. The data was analyzed through SWOT analysis to determine the Situ Cipanten ecotourism development strategy. The results obtained indicate that Situ Cipanten has the potential to be used as ecotourism by looking at the potential attractiveness and elements of accessibility, amenities and attractions which are in quite good condition and there is community involvement. The results of the SWOT analysis of the priority strategy are developing an operational development strategy with various attractions, still highlighting

elements of conservation education as well as economic improvement for local communities and the development of management activity forums.

Copyright © 2024. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

## 1. Pendahuluan

Salah satu sektor yang berperan dalam pengembangan pembangunan dan wilayah adalah kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata terjadi jika ada tempat yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung [1], [2]. Kegiatan ini memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, perindustrian, perdagangan, pertanian dan perkebunan agar wisata tersebut tidak terlepas dengan pengembangan untuk menjadi wisata yang yang dikenal banyak orang. Pengembangan pariwisata adalah kegiatan untuk menunjukkan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru yang dalam perencanaannya ditentukan oleh keseimbangan potensi sumber daya dan jasa yang dimiliki sebagai penawaran dan permintaan atau minat wisatawan sebagai permintaan [3], [4].

Kegiatan dan pengembangan pariwisata tersebut mencakup kegiatan transportasi, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cendera mata sampai pada pelayanan. Dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, menjamin keutuhan dan kelestarian hutan, sehingga pariwisata perlu direncanakan pengelolaannya dengan mengintegrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi [3], [5]. Pengembangan pariwisata harus merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan keteraturan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata yang berkaitan langsung dengan pengembangan pariwisata, sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat, baik segi ekonomi, sosial dan kultural, menghindari timbulnya permasalahan ekonomi, social dan kultural yang bersifat negatif [3], [6].

Ekowisata (*ecotourism*) merupakan hal yang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan [7], [8]. Ekowisata dapat menjadi pengantar menuju pariwisata berkesinambungan karena di dalam ekowisata terdapat prinsip pembelajaran tentang alam dan masyarakat turut mendapatkan manfaatnya. Dengan ekowisata diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup pariwisata tanpa harus mengorbankan lingkungan [7], [9]. Potensi ekowisata adalah suatu modal atau aset (baik berupa potensi budaya dan alamiah) yang dimiliki oleh suatu daerah, yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata yang bertanggung jawab dengan berbasis, melindungi sumber daya dan budaya serta memberikan kontribusi yang positif terhadap konservasi lingkungan, dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar [10]. Potensi wisata di suatu tempat akan memberikan berbagai keuntungan baik bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Rugayah [1] menyatakan bahwa potensi pariwisata di sekitar kawasan yang dilindungi merupakan salah satu cara terbaik untuk mendatangkan keuntungan ekonomi kawasan terpencil. Hal ini dapat meningkatkan penghasilan dan devisa negara, tersedianya kesempatan kerja, berkembangnya usaha baru dengan cara merancang pasar setempat, serta memperbaiki sarana dan komunikasi.

Keanekaragaman daya tarik wisata di Kabupaten Majalengka memiliki tema berbeda, salah satunya adalah Situ Cipanten yang memiliki karakter pengembangan yang siap dijual oleh Karang Taruna atau Kelompok Pengerak Pariwisata (Kompepar) setempat. Keterlibatan masyarakat yang telah sadar bahwa Situ Cipanten Kabupaten Majalengka

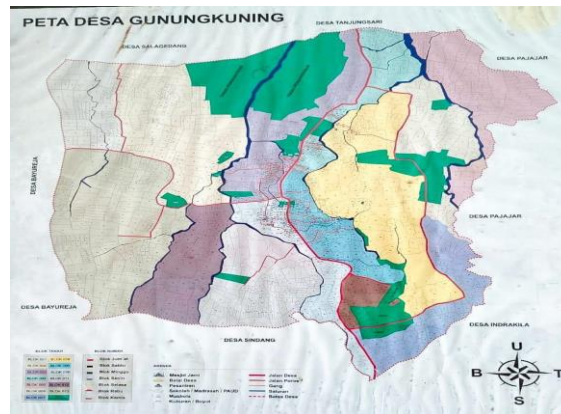
memiliki daya tarik untuk dikunjungi. Pengelolaan daya tarik wisata membutuhkan *sustainability* yang akan lebih menguatkan peningkatan kualitas dalam aspek pelayanan, pengadaan fasilitas dan atraksi yang disuguhkan, sehingga berdampak pada kuantitas yaitu peningkatan jumlah pengunjung. Kawasan Situ Cipanten memiliki sumber daya alam yang masih alami, membuat kawasan ini dapat dijadikan suatu daerah tujuan wisata. Di samping itu memiliki sejarah dengan melihat beberapa peninggalan petilasan Siliwangi sampai pada lahirnya Situ Cipanten di Kabupaten Majalengka. Akses untuk mengunjungi Situ Cipanten mudah untuk dilewati. Wisatawan yang datang ke Situ Cipanten dapat melakukan aktivitas atau atraksi yang dapat dilakukan oleh pengunjung seperti berperahu, *selfie*, membuat anyaman bambu dan lain-lain. Terdapat mata air yang masih asri, keanekaragaman flora dan fauna yang beragam. Selain itu kemudahan akses ke Situ Cipanten yang didukung dengan jalan beraspal dan jarak yang tidak terlalu jauh dari ibu kota kabupaten. Potensi-potensi yang ada di Situ Cipanten berpeluang untuk dijadikan sebagai ekowisata. Peluang ini harus diimbangi dengan kesiapan masyarakat untuk menjalankan ekowisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata. Kesiapan masyarakat dan pengelola yang tampak dalam partisipasi masyarakat akan berujung pada pengembangan ekowisata yang sesuai dan memberikan manfaat yang baik untuk masyarakat sendiri. Oleh karena itu agar berkelanjutan perlu adanya pengkajian pengembangan berbasis ekowisata [4], [11].

Potensi-potensi yang dimiliki oleh Situ Cipanten dipandang perlu oleh peneliti untuk didata dan dikemas agar dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Tren wisata saat ini yang cenderung mengarah kepada ekowisata merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dengan memanfaatkan dan mengembangkan semua potensi-potensi yang ada. Selain itu kesiapan masyarakat, pemerintah dan pengelola juga menjadi hal yang penting untuk diteliti agar bisa melihat sejauh mana masyarakat siap untuk mengembangkan ekowisata serta harus dapat merumuskan strategi agar menjadi ekowisata yang berkelanjutan. Konsep pariwisata yang dapat dijadikan alternatif untuk “melayani” keinginan wisatawan pada saat ini, yang lebih menyukai wisata alam, sehingga ekowisata merupakan pilihan yang tepat dalam pengembangan daya tarik wisata di Situ Cipanten Kabupaten Majalengka. Penerapan ekowisata di Situ Cipanten ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan hidup dan menjaga kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar Situ Cipanten.

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui potensi ekowisata yang dimiliki objek wisata Situ Cipanten dan merumuskan strategi pengembangan objek wisata Situ Cipanten sebagai ekowisata di Kabupaten Majalengka. Masih rendahnya jumlah ekowisata yang terdapat di Kabupaten Majalengka sehingga dipandang perlu adanya wisata yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai ekowisata agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis gambaran berdasarkan kondisi (fakta) di lapangan. Penelitian berlangsung pada bulan September-Desember 2022. Penelitian ini dilakukan di objek wisata Situ Cipanten yang terletak di Desa Gunung Kuning Kecamatan Sindang (Gambar 1), bagian selatan Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Secara geografis Desa Gunung Kuning terletak pada titik koordinat 108° 19'28" BT dan 06° 50'09" LS dengan ketinggian 310 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan bentukan lahan berupa daratan. Desa ini memiliki luas 2,32 km<sup>2</sup> terbagi menjadi 2 dusun, 2 RW dan 7 RT. Desa ini berbatasan dengan Desa Bayureja di bagian barat, selatan berbatasan dengan Desa Sindang dan sebelah timur berbatasan dengan Indrakila.



Gambar 1. Peta wilayah Kecamatan Sindang (Sumber: Arsip Desa Gunung Kuning)

**Instrumen penelitian.** Pada penelitian ini digunakan instrument penelitian berupa lembar kuisinoer untuk membantu proses pengumpulan data, alat tulis menulis untuk mencatat hasil wawancara dan kamera untuk dokumentasi.

**Penentuan sampel.** Populasi dalam penelitian ini meliputi pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Pengambilan sampel untuk wisatawan menggunakan metode *accidental sampling*, artinya sampel yang diambil hanya individu-individu yang secara kebetulan dijumpai di lokasi penelitian pada saat proses sampling [12]. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 30 orang wisatawan (19 orang perempuan dan 11 orang laki-laki) dengan kisaran umur 17-22 tahun, 1 orang pengelola dan 2 orang masyarakat setempat.

**Pengumpulan data.** Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner serta wawancara selain itu juga dilakukan proses dokumentasi.

**Analisis data.** Data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT untuk melihat elemen internal (*strengths and weaknesses*) dan elemen eksternal (*opportunities and threats*) serta hubungan antar kedua elemen tersebut dapat digunakan untuk merumuskan rencana manajemen strategi yang layak pada ekowisata yang berkelanjutan. Analisis SWOT terbukti berhasil digunakan untuk penelitian dan rencana strategi manajemen ekowisata di Turki, Kerala India, dan Pukekura Park New Zealand [9], [13]. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan empat aspek yang mendukung untuk dijadikan ekowisata yaitu aksesibilitas, amenitas, atraksi dan keterlibatan masyarakat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

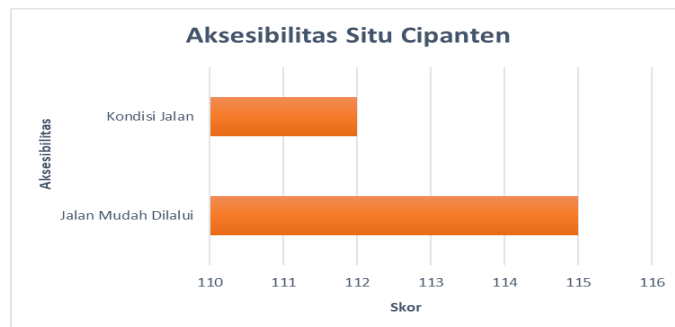
Hasil analisis kuisisioner terkait respon pengunjung Situ Cipanten yang didapat dari responden dengan karakteristik yaitu responden didominasi oleh mahasiswa (36,7%) dengan latar belakang pendidikan yaitu Strata-1 (S1) serta memiliki kisaran umur 17-24 tahun yaitu sebanyak 86,7% responden tidak mengetahui terkait ekowisata. Hal ini disebabkan karena ekowisata ini kurang familiar di era masyarakat sebab mereka hanya tahu wisata saja. Tetapi, meskipun mereka tidak mengetahui terkait ekowisata namun sebanyak 63,3% menjawab bahwa Situ Cipanten layak untuk dijadikan ekowisata, 33,3% layak dan 3,4 % tidak layak. Tujuan pengunjung mendatangi Situ Cipanten 90% untuk berlibur, 6,7% dengan tujuan edukasi dan 3,3 % untuk penelitian, edukasi sekaligus berlibur. Menurut responden (70%) menyatakan bahwa berkunjung ke Situ Cipanten dapat bernilai edukasi, hal tersebut terkait dengan keberadaan berbagai macam tumbuhan yang sudah hidup lama, keberadaan hewan-

hewan, pengenalan habitat yang ada di sana seperti ikan, lebih mencintai alam, melestarikan alam, edukasi tentang lingkungan, cara pengelolaan lingkungan, sejarah, keindahan alam, konservasi lingkungan, mengurangi dampak banjir, dan ekosistem ikan.

Kawasan wisata Situ Cipanten berpotensi menjadi ekowisata jika memenuhi empat aspek yaitu aksesibilitas, amenities, atraksi dan keterlibatan masyarakat [3] sehingga pada penelitian ini dilakukan analisis terkait keempat aspek tersebut.

a. Aksesibilitas

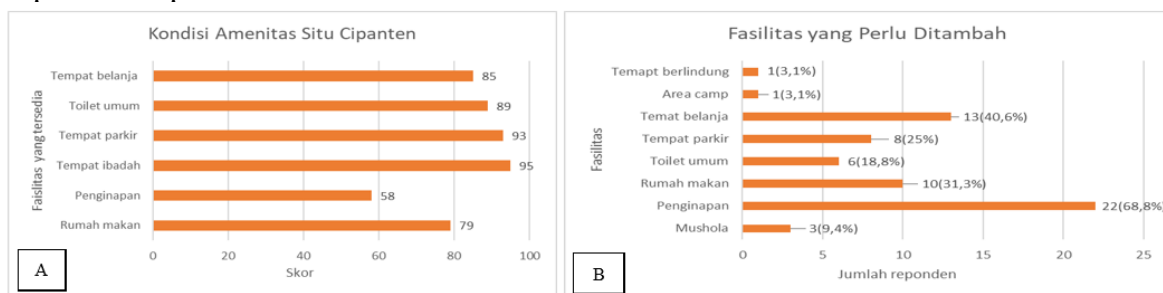
Kondisi jalan menuju Desa Gunung Kuning yang merupakan lokasi Situ Cipanten relatif bagus meskipun terdapat beberapa kilometer ruas jalan yang rusak ringan. Untuk mencapai kawasan tersebut dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum atau pribadi. Kendaraan seperti mobil dan motor bisa mengaksesnya dengan mudah, tetapi untuk kendaraan besar seperti bus kemungkinan cukup sulit karena ada beberapa jalan yang kurang luas dan sangat disayangkan belum ada angkutan umum menuju kawasan ini. Akses jalan menuju ke Situ Cipanten adalah jalanan beraspal dengan kondisi yang cukup baik. Hasil analisis untuk nilai aksesibilitas Situ Cipanten dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai aksesibilitas menuju lokasi Situ Cipanten

b. Amenitas

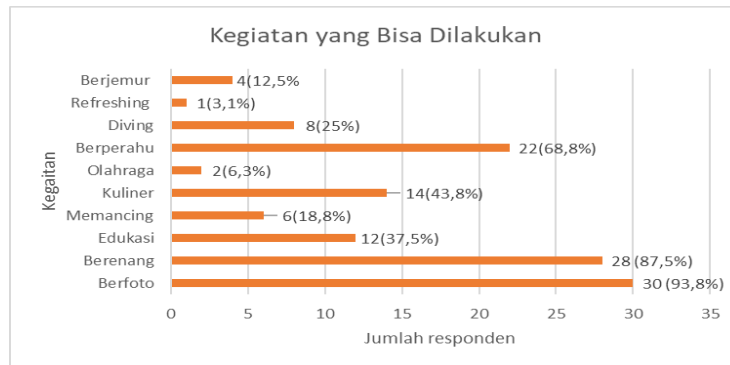
Amenitas adalah fasilitas di luar akomodasi, seperti rumah makan, restoran, toko cinderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain. Hasil penilaian dari responden terhadap kondisi fasilitas yang tersedia di kawasan Situ Cipanten dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Amenitas di lokasi Situ Cipanten meliputi nilai kondisi amenities saat ini (A) dan fasilitas yang perlu dilengkapi (B)

c. Atraksi

Atraksi yang disuguhkan di kawasan Situ Cipanten cukup banyak, namun kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh pengunjung yaitu kegiatan berfoto (93,8%) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Jenis kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi wisata Situ Cipanten

#### d. Keterlibatan masyarakat

Pada pengelolaan objek wisata membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak diantaranya masyarakat sekitar, pemerintah daerah, LSM dan biro perjalanan. Selain itu, kerjasama dengan lembaga terkait seperti unit mahasiswa pecinta alam diperlukan untuk menciptakan ide-ide kreatif [13]. Pengelola wisata di kawasan Situ Cipanten (Gambar 5) didominasi oleh para remaja yakni karang taruna dari Desa Karya Mekar. Mereka adalah para remaja yang awalnya hanya pengangguran dan kemudian menjadi pengelola sehingga mereka menjadi lebih produktif dan berpenghasilan. Karang taruna yang terlibat berjumlah 60 orang yakni para remaja di Desa Karya Mekar. Pembagian kerjanya dibagi per *shift* yakni *shift* A sebanyak 30 orang untuk 14 hari dan *shift* B 30 orang untuk 14 hari. Sistem Bagi hasil dari penjualan tiket masuk Situ Cipanten yaitu 27% untuk pengelola dan 73% untuk BUMDes.



Gambar 5. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Situ Cipanten

Strategi pengembangan ekowisata pada kawasan Situ Cipanten dirumuskan melalui analisis SWOT yang meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal. Terdapat 4 aspek yang harus diperhatikan yaitu kekuatan (*Strength/S*), kelemahan (*Weakness/W*), peluang (*Opportunity/O*), dan ancaman (*Threat/T*) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT untuk strategi pengembangan kawasan wisata Situ Cipanten

No.	Uraian
1	<p>Faktor lingkungan internal</p> <p><b>a. Kekuatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keanekaragaman tipe ekosistem beserta sumber daya alam di dalamnya berupa ekosistem danau, mata air, hutan lindung, flora dan fauna di kawasan Situ Cipanten.</li> <li>2) Tersedianya fasilitas yang memadai seperti rumah makan, toilet umum, tempat parkir dan mushola.</li> <li>3) Adanya daya tarik dari panorama yakni gunung, hutan dan situ yang sangat jernih dengan air yang berubah setiap musim.</li> <li>4) Banyak atraksi yang ditawarkan seperti berfoto, berenang, berperahu, memberi makan ikan, memancing dan bebek goes.</li> <li>5) Dukungan dan respon positif masyarakat setempat untuk ikut aktif dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan Situ Cipanten.</li> <li>6) Terbentuknya kelompok karang taruna dari para pemuda yang mengelola kawasan Situ Cipanten.</li> <li>7) Terdapat media sosial seperti Instagram (IG) yang aktif mengunggah kegiatan di kawasan Situ Cipanten.</li> </ol> <p><b>b. Kelemahan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Aksesibilitas menuju kawasan objek wisata di beberapa jalan masih belum memadai.</li> <li>2) Penataan dan tata letak tempat parkir, rumah makan, taman belum tertata rapih.</li> <li>3) Tempat parkir yang kurang luas.</li> <li>4) Tempat berlindung seperti gazebo hanya sedikit.</li> <li>5) Tidak ada angkutan umum menuju kawasan Situ Cipanten.</li> <li>6) Beberapa kawasan ada yang terbengkalai (kurang terurus).</li> <li>7) Tempat pembuangan sampah terbatas sehingga kawasan kurang bersih.</li> </ol>
2	<p>Faktor lingkungan eksternal</p> <p><b>a. Peluang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Promosi potensi wisata di kawasan Situ Cipanten melalui media sosial.</li> <li>2) Lapangan pekerjaan untuk masyarakat di sekitar kawasan Situ Cipanten.</li> <li>3) Telah terbentuknya kerjasama antara pengelola Situ Cipanten dengan BUMDes, LSM dan perhutani.</li> <li>4) Menyediakan pusat perbelanjaan yang menjual produk-produk masyarakat setempat.</li> <li>5) Tempat yang luas dengan ekosistem alam dapat menambah atraksi yang dapat menarik minat pengunjung tetapi berhubungan dengan edukasi ekologi.</li> <li>6) Membuat edukasi pembuatan plang nama ilmiah tanaman dan papan informasi seputar edukasi lingkungan alam.</li> </ol> <p><b>b. Ancaman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Munculnya masalah lingkungan seperti sampah. Sampah perlu ditangani dengan penanganan yang konkrit dan dapat dijadikan strategi dalam pengelolaan ekowisata.</li> <li>2) Munculnya industri pendukung wisata yang dikhawatirkan dapat mengancam pola tata ruang mengingat sebelah selatan terdapat hutan lindung, seperti munculnya bangunan liar. Monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan ekowisata perlu dilakukan untuk menjamin konservasi jangka panjang.</li> <li>3) Kerusakan ekosistem situ akibat perilaku pengunjung yang kurang memahami aturan.</li> <li>4) Terdapat tempat wisata lain yang lebih menarik minat pengunjung.</li> </ol>

### 3.2 Pembahasan

Situ Cipanten merupakan salah satu kawasan wisata yang terletak di Desa Gunung Kuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka yang sudah ada sejak tahun 1970. Luas kawasan Situ Cipanten yakni sekitar 1,5 hektar dan luas hutan bengkok yang terletak di sebelah selatan seluas 2 hektar. Pada mulanya kawasan situ ini belum tertata secara baik, ditambah dengan pepohonan yang besar hanya menimbulkan kesan atau suasana angker. Seiring perkembangan jaman dan pesatnya arus informasi, baik dari media *mainstream*, ataupun dari media sosial, Situ Cipanten Majalengka berubah menjadi sebuah objek wisata

yang sangat indah, berbalut dengan nuansa kekinian. Kawasan Situ Cipanten dikelilingi oleh hutan yang masih asri dan belum terjamah oleh banyak masyarakat. Terdapat 7 mata air di kawasan Situ Cipanten yang masing-masing terdapat nama tertentu dan penunggunya, yaitu: (1) Sumur Bangin – Ratu Kidul; (2) Cakrabuana - Prabu Siliwangi; (3) Muncang Poek - Prabu Sancang; (4) Cileuksa - Naga Mas; (5) Saketi - Naga Runting; (6) Kabingahan - Badru Sulaeman; dan (7) Cimegu - Layung Biru. Selain itu, di kawasan ini banyak sekali ikan yang ditanam yakni sekitar 1 ton ikan mas dan ikan nilam yang ditanam langsung oleh BUMDes Karya Mekar. Ikan yang ditanam tersebut boleh dikonsumsi oleh masyarakat karena disini tidak ada mistis tertentu tentang larangan memakan ikan. Bahkan pengelola pada setiap tahun mengadakan *event* memancing untuk menarik minat pengunjung.

Menurut Iswandi [3], suatu kawasan berpotensi menjadi kawasan ekowisata dengan memperhatikan 4 aspek yaitu aksesibilitas, amenitas, atraksi dan keterlibatan masyarakat oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan analisis pada 4 aspek tersebut terhadap kawasan wisata Situ Cipanten.

### 1. Aksesibilitas

Nurita [14] menyatakan bahwa dalam membangun kawasan wisata perlu memperhatikan beberapa hal yaitu pentingnya akses jalan, sarana prasarana serta promosi dengan memperhatikan *carrying capacity* agar aktivitas wisata tidak merusak lingkungan. Situ Cipanten berjarak 10 km dari pusat Kota Majalengka. Berdasarkan Gambar 2 terkait aksesibilitas, kemudahan akses jalan untuk Situ Cipanten mendapat skor 115, hal ini menunjukkan bahwa jalan menuju kawasan tersebut cukup mudah dilalui oleh kendaraan. Sedangkan kondisi jalan menuju Situ Cipanten mendapat skor 112, hal ini menunjukkan kondisi jalan cukup baik untuk mengakses kawasan tersebut. Kondisi jalan menuju kawasan Situ Cipanten dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kondisi jalan menuju kawasan Situ Cipanten

### 2. Amenitas

Amenitas adalah segala fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan selama berwisata. Amenitas bisa berupa fasilitas pariwisata seperti rumah makan, toko cendera mata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, toilet umum, *rest area*, tempat parkir, dan klinik kesehatan [15]. Fasilitas sangat penting untuk menunjang kebutuhan pengunjung pada saat berada di obyek wisata. Fasilitas yang tersedia di Situ Cipanten adalah 1 buah mushola, 12 buah toilet, 2 buah gazebo, tempat parkir, rumah makan, warung kecil, tempat perbelanjaan dan tempat penginapan (Gambar 7). Berdasarkan skor amenitas (Gambar 3.A) dari kondisi berbagai fasilitas di kawasan wisata Situ Cipanten diperoleh data yang menunjukkan bahwa fasilitas ibadah memiliki skor yang paling tinggi dengan skor 95. Hal ini menunjukkan kondisi tempat ibadah dengan kondisi yang bagus. Sedangkan untuk skor terkecil adalah pada fasilitas penginapan dengan skor 58, ini menunjukkan kondisi tempat penginapan kurang bagus.





Gambar 7. Amenitas di Situ Cipanten meliputi mushola (A), rumah makan (B), tempat parkir (C) dan penginapan (D)

Dalam strategi pengembangan untuk menjadi ekowisata yang layak maka amenities yang tersedia harus optimal, supaya pengunjung merasa nyaman dan betah saat berada di wisata tersebut sehingga dilakukan analisis terkait amenities yang perlu ditambah berdasarkan masukan dari pengunjung sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.B. Masukan dari pengunjung menunjukkan bahwa fasilitas yang perlu ditambah pada kawasan Situ Cipanten yaitu tempat berlindung, area *camp*, tempat belanja, tempat parkir, toilet umum, rumah makan, penginapan dan mushola. Nilai terbesar yaitu pada fasilitas penginapan dengan persentase 68,8%. Sedangkan nilai terendah pada fasilitas area *camp* dan tempat berlindung. Menurut Evita [16], pengembangan pariwisata harus didukung oleh semua aspek dan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata lainnya seperti fasilitas yang tersedia seperti tempat penginapan, restaurant, *travel agen*, *money changer*, alat transportasi, infrastruktur serta destinasi pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

### 3. Atraksi

Atraksi wisata yang disuguhkan di kawasan Situ Cipanten cukup banyak meliputi (1) Danau atau situ yang memiliki 7 sumber mata air yang jernih, dikelilingi oleh hutan dengan lingkungan yang terpelihara; (2) Flora dan fauna, posisi Situ Cipanten yang dikelilingi hutan sangat memungkinkan banyak flora dan fauna yang tersedia di dalamnya. Flora yang terdapat disana meliputi tanaman perdu, semak, liana hingga pohon besar yang telah berumur ribuan tahun. Tanaman yang tersedia di kawasan tersebut adalah pohon durian, bambu, pohon mangga, pohon mahoni, pohon melinjo, pohon pisang, pohon kersen dan masih banyak lagi yang belum diketahui jenisnya. Oleh karena itu pengelola berinisiatif untuk bekerjasama dengan Perhutani untuk membuat plang nama tanaman, menata dengan baik dan seindah mungkin agar bisa menjadi edukasi bagi pengunjung. Fauna yang mendominasi di kawasan ini adalah ikan, antara lain nila, ikan mas dan ikan benter. Pada

kawasan ini juga disediakan tempat pembelian pakan ikan agar pengunjung bisa memberi makan dan berinteraksi dengan ikan secara langsung; dan (3) Aktivitas yang bisa dilakukan, meliputi berenang, *diving*, olahraga, kegiatan gathering di gazebo, bebek *goes*, berperahu, serta berfoto di spot berbentuk *love*, ayunan, dan sepeda gantung (Gambar 8). Pengelola menyatakan bahwa pada saat dilakukan penelitian sedang dilakukan pembangunan untuk menambah wahana yakni adanya *waterboom* untuk area bermain anak-anak karena di kawasan ini sangat minim untuk area bermain anak-anak.



Gambar 8. Atraksi wisata di Situ Cipanten meliputi kawasan situ Cipanten (A), ikan (B), spot foto (C), bebek *goes* (D), berenang (E), dan sepeda gantung (F)

Pengunjung setiap tahun didominasi oleh pengunjung yang berasal dari daerah Majalengka. Namun terdapat juga pengunjung yang berasal dari luar kota seperti dari Cirebon, Jakarta, Kuningan, Bekasi serta kota lainnya di Jawa barat. Keindahan alam seperti situ dan mata air yang dikelilingi oleh hutan serta flora dan fauna yang terdapat di Situ Cipanten menjadi daya tarik pengunjung. Sebagian besar pengunjung yang berwisata ke Situ Cipanten bertujuan untuk berlibur. Kegiatan yang paling menarik perhatian yaitu banyaknya ikan dan spot foto di kawasan situ dengan panorama hutan yang asri. Daya tarik tersebut menjadi motivasi pengunjung untuk kembali lagi berkunjung ke Situ Cipanten. Berdasarkan

hasil analisis jawaban responden, sebanyak 76,7% pengunjung menyatakan akan kembali berkunjung ke Situ Cipanten dan 23,3% menyatakan tidak akan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa Situ Cipanten memiliki daya tarik tersendiri sehingga pengunjung ingin kembali mengunjungi kawasan wisata tersebut.

#### 4. Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan kawasan Situ Cipanten

Pihak pengelola kawasan Situ Cipanten melibatkan masyarakat lokal yang tinggal di Desa Gunung Kuning. Masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pengelola yang bertanggungjawab penuh pada semua pengelolaan kawasan Situ Cipanten adalah BUMDes, yaitu BUMDes Karya Mekar. BUMD ini bertugas untuk monitoring meliputi kesiapan pemantauan baik keamanan, ketertiban maupun kelancaran jalannya kepariwisataan di Situ Cipanten. Selain itu juga melibatkan berbagai pihak seperti petugas parkir, petugas keamanan (*pecalang*), penjaga tiket, pemilik warung, penjaga wahana, fotografer, petugas kebersihan, dan pekerja bangunan. Partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan dalam proses pembangunan dan pengembangan Situ cipanten sehingga Situ cipanten dapat menjadi kawasan ekowisata.

Adanya kegiatan pariwisata di Situ Cipanten memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, seperti bertambahnya pendapatan masyarakat yang bekerja di kawasan wisata. Pengaturan tata ruang yang teratur membuat banyak pelaku usaha ekonomi wisata yang bekerja di Situ Cipanten. Setiap tempat wisata tentu memiliki akomodasi dan restoran atau rumah makan yang jumlahnya lebih dari satu sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut dapat diambil dari masyarakat lokal yang berada di sekitar Situ Cipanten. Masyarakat sekitar juga merasakan setelah adanya wisata Situ Cipanten yang sebelumnya pengangguran dan hanya bekerja serabutan, sekarang mempunyai penghasilan lebih dari hasil usaha di kawasan tersebut. Hal ini dapat menambah penghasilan masyarakat. Oleh karena itu, tempat wisata memberikan kontribusi tinggi terutama dalam hal ekonomi kepada masyarakat lokal.

Dalam rangka mewujudkan kawasan Situ Cipanten menjadi ekowisata yang lestari dan berkelanjutan, maka perlu diterapkan strategi upaya pengembangannya. Dalam perumusan strateginya dapat menggunakan prinsip ekowisata sebagai panduan. Adapun prinsip tersebut menurut Konferensi Internasional tentang *Urban Ecotourism* adalah konservasi, partisipasi, ekonomi, edukasi dan wisata [17]. Penerapan prinsip ekowisata dapat tercermin dari fasilitas dan pola ruang pengelolaan ekowisata [18], di antara beberapa prinsip tersebut, prinsip konservasi paling melekat untuk pengelolaan ekowisata [19]. Strategi pengembangan ekowisata pada kawasan Situ Cipanten dirumuskan melalui analisis SWOT. Berdasarkan 4 aspek yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, maka dirumuskan strategi yang dapat dilakukan guna pengembangan ekowisata Situ cipanten yaitu sebagai berikut:

##### 1. Strategi berdasarkan kekuatan-peluang (S-O)

Mengembangkan seluruh potensi yang ada baik itu potensi sumberdaya alam seperti keanekaragaman hayati (flora dan fauna), keindahan bentang alam, keindahan situ, mata air dan potensi yang belum bisa dikembangkan berupa kebudayaan lokal masyarakat yang dapat dikemas dalam satu paket wisata dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah setempat dan dukungan masyarakat lokal. Mampu membuat kegiatan edukasi seperti membuat papan informasi, plang nama ilmiah pada tanaman yang tersedia kawasan tersebut. Menanam tumbuhan yang bernilai ekonomis agar nantinya dapat dimanfaatkan oleh pengelola dan warga sekitar. Wisata Situ cipanten memiliki keindahan dan keunikan tersendiri sebagai objek wisata alam yang akan menarik banyak pengunjung, sehingga akan muncul peluang usaha lainnya yang patut untuk dikembangkan oleh karang taruna setempat

seperti wisata kuliner (makanan), cendera mata, jasa foto, pemandu, jasa parkir, dan jasa transportasi [13]. Peluang dapat ditingkatkan dengan memasifkan kembali promosi pada media sosial yaitu IG, FB, Youtube, Tiktok serta media lainnya.

#### 2. Strategi berdasarkan kelemahan-peluang (W-O)

Menarik serta memanfaatkan dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat untuk lebih mengoptimalkan peningkatan kualitas obyek wisata Situ Cipanten baik fasilitas, pelayanan publik, sarana dan prasarana, serta menggalakkan gerakan sadar wisata dan kegiatan promosi wisata budaya yang menarik minat wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal seperti kegiatan *tracking*, *outbound*, pengamatan flora dan fauna, agrowisata, wisata kuliner, pusat perbelanjaan, lomba memancing, dan lain-lain. Perlunya pemberian pelatihan bagi sumber daya manusia yaitu karang taruna agar dapat mengelola objek wisata Situ Cipanten dengan baik dan berkelanjutan.

#### 3. Strategi berdasarkan kekuatan-ancaman (S-T)

Mengoptimalkan pengawasan di seluruh elemen dan sektor di lapangan, melakukan pembinaan habitat dan populasi terhadap jenis fauna yang ada, ekosistem situ serta meningkatkan kesadaran dan pembinaan terhadap Masyarakat setempat dengan memberikan penyuluhan tentang manfaat obyek wisata bagi mereka serta mengajak Masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian hutan, situ dan obyek wisata yang ada untuk meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat itu sendiri. Pentingnya komitmen dan partisipasi masyarakat, pengelola, serta pengunjung agar tidak merusak lingkungan dan kawasan hutan. Perlunya pembagian tugas yang jelas dalam mengkoordinir usaha kuliner, jasa foto dan jasa parkir.

#### 4. Strategi berdasarkan kelemahan-ancaman (W-T)

Menggalakan komunikasi intensif dan sinergitas dengan stakeholder yang berkompeten antara lain yaitu dinas pariwisata, unit BKSDA, pihak UPTD pengelola kawasan, akademisi, LSM, organisasi masyarakat yang berbasis pengembangan wisata serta masyarakat untuk ikut terlibat dalam lintas kerjasama maupun bekerjasama dalam bentuk kegiatan pengembangan kawasan wisata mulai dari perencanaan, sampai pada tahap pengelolaan kawasan wisata yang ada. Pentingnya aturan pengunjung objek wisata agar tidak merusak dan mencemari lingkungan, yang dapat diinformasikan ketika memasuki kawasan ekowisata maupun dalam kegiatan promosinya [20].

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait potensi dan pengembangan Situ Cipanten termasuk ke dalam kategori mendukung dan sesuai untuk dijadikan sebagai ekowisata di Kabupaten Majelengka. Hal ini didasarkan pada skor unsur aksesibilitas, amenitas, dan atraksi berada dalam keadaan cukup bagus serta kawasan yang besar didukung dengan aspek lingkungan fisik, daya tarik, kondisi sosial ekonomi terhadap objek wisata untuk dijadikan kawasan ekowisata. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan kawasan Situ Cipanten yaitu wisata alam belum terkemas dengan baik, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjangnya merupakan tantangan utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekowisata Situ Cipanten dan strategi prioritas yang perlu dilakukan yaitu membangun ekowisata di Situ Cipanten.

### Daftar Pustaka

- [1] R. Rugayah, G. G. Prakosa, N. T. Waskitho, and F. A. Cahyo, "Studi potensi ekowisata Danau Pulau Satonda di Desa Nagamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Journal of Forest Science Avicennia.*, vol. 1, no. 2, pp. 17-30, 2019, doi: 10.22219/avicennia.v1i2.7683J.

- [2] I. Ardiyansyah, I., and H. Iskandar, "Analisis potensi ekowisata di Tamana Wisata Alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis ADO-ODTW," *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, no. 8, pp. 2621-2630, 2020.
- [3] I. Iswandi, "Analisis potensi pengembangan ekowisata Pantai Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan," *Jurnal Spasial*, vol. 2, no. 2, pp. 1-7, 2017, doi: 10.22202/js.v2i2.1587.
- [4] A. F. Aja, and I. N. S. Arida, "Analisis potensi ekowisata dan kesiapan masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam pengembangan ekowisata," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, vol. 8, no. 2, pp. 218-225, 2020, doi: 10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p09.
- [5] S. I. P. Barus, P. Patana, and Y. Afiffudin, "Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang," *Peronema Forestry Science Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 143-151, 2013
- [6] W. Wardana, "Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat," Universitas Lampung, 2017.
- [7] N. P. R. M. Dewi, S. Sutarjo, and I. W. Treman, "Studi kelayakan objek wisata alam Monkey Forest (Mandala Wisata Wenara Wana) untuk pengembangan ekowisata di Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar," *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, vol. 5, no. 1, pp. 1-11, 2017, doi: 10.23887/jjpg.v5i1.20651.
- [8] S. Narni, W. Widyawati, and N. Nurgiantiri, "Analisis potensi ekowisata bahari Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat ditinjau dari fisiknya," *Jurnal Geografis Aplikasi dan Teknologi*, vol. 4, no. 2, pp. 19-28, 2020.
- [9] N. Syamsiah, Y. Satriadi, and A. B. Kartini, "Strategi pengembangan kawasan wisata Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi (TBMK)," *Tourism Scientic Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 186-200, 2019, doi: 10.32659/tsj.v4i2.58.
- [10] A. Detmuliati, "Analisis potensi ekowisata berbasis masyarakat di Desa Burai Sumatera Selatan," *Journal of Tourism Research*, vol. 3 no. 1, pp. 91-102, 2021
- [11] A. Riyanti, and L. Afriza, "Pengembangan Situ Cipanten," *Jurnal Pariwisata*, vol. 24, no. 3, pp. 184-193, 2019.
- [12] S. Sunarti and D. Desrita, "Analisis potensi ekowisata Danau Limboto (pendekatan analisis SWOT)," *Tulisan Ilmiah Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 51-66, 2020, doi: 10.31314/tulip.3.2.49-58.2020.
- [13] D. C. Hidayat and R. Maryani, "Analisis kelayakan potensi ekowisata Air Terjun Riam Jito di Kecamatan Kembang, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian Pengelolaan Air Sungai*, vol. 3, no. 2, pp. 59-78, 2019, doi: 10.20886/jppdas.2019.3.1.59-78.
- [14] N. Nurita, "Strategi Pengembangan Wisata Alam Penyau berbasis Masyarakat Lokal di Pantai Temajuk Kabupaten Sambas Kalimantan Barat," Institut Pertanian Bogor, 2017.
- [15] E. Djuwendah, H. Hapsari, Y. Deliana, and O. S. Suartapradja, "Potensi ekowisata berbasis sumberdaya lokal di Kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang," *Paspalum*, vol. 5, no. 2, pp. 51-59, 2017.
- [16] R. Evita, I. N. Sirtha, and I. N. Sunartha, "Dampak perkembangan pembangunan sarana akomodasi wisata terhadap pariwisata berkelanjutan di Bali," *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali*, vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2015.
- [17] L. Afriza, A. Riyanti, and S. Indrianty, "Pengembangan pariwisata Kawasan Gedebag berbasis ekowisata," *Tourism and Hospitali Essentials Journal*, vol. 7, no. 2, pp. 53, 2017, doi: 10.17509/thej.v7i2.9012.
- [18] R. P. Tinumbia, A. M. Nugroho, and S. Ramdlani, "Penerapan prinsip ekowisata pada perancangan fasilitas pengelolaan ekosistem terumbu karang di Gili Trawangan," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, vol. 4, no. 1, pp. 1-8, 2016.
- [19] Y. C. Siregar, "Fasilitas pada ekowisata Danau Naga Sakti di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau," *Jom FISIP*, vol. 4, no. 2, 1-11, 2017.
- [20] C. Bertomi, N. M. O. Karini, and I. P. Sudana, "Pengemasan paket ekowisata di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal IPTA*, vol. 3, no. 2, pp. 85-92, 2017, doi: 10.24843/ipta.2015.v03.i02.p16.